



SIRONDONG TOMAROKU (SAUDARA INDOTIKU)

Pada zaman dahulu, ada sebuah keluarga yang memiliki dua belas orang anak. Sebelas anak di antaranya tampan dan cantik, tetapi anak yang paling bungsu adalah yang paling buruk rupa. Karena itulah ia selalu direndahkan oleh saudara-saudaranya. Ia tidak disekolahkan, melainkan disuruh menggembala kerbau dan membajak sawah. Semua perlakuan itu ia terima dengan sabar dan lapang dada. Berkat kerja kerasnya, keluarga itu menjadi kaya dan terpandang, serta dihormati oleh masyarakat kampung.

Suatu hari, semua saudara dikumpulkan untuk pembagian warisan. Namun saudara yang paling jelek tidak hadir, karena sedang menggembala kerbau di ladang. Harta

warisan dibagikan kepada semua saudara, tetapi saudara yang jelek itu dilupakan. Ketika pulang ke rumah, ia bertanya, "Ibu, Ayah, di mana bagian saya?" Ibunya menjawab, "Kamu tidak mendapat bagian karena tidak hadir saat pembagian."

Hatinya sangat sakit dan kecewa kepada saudara-saudarinya dan orang tuanya. Karena kasih sayang tidak dibagi secara adil. Ia pun pergi meninggalkan rumah untuk hidup sendiri. Ia membangun pondok kecil untuk dirinya sendiri. Karena terbiasa bekerja keras, masyarakat pun menyukai hasil kerjanya.



Suatu malam, banyak burung pipit bertengkar di atas atap pondoknya. Ia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena ributnya. Keesokan paginya, ia melihat banyak kotoran burung di halaman. Saat membersihkannya, ia menemukan biji jeruk di antara kotoran itu. Biji jeruk itu ia tanam dengan baik. Hari demi hari tumbuh dan berbuah. Ketika dibelah, ternyata bijinya adalah emas. Buah jeruk itu semakin banyak. Saudara yang dahulu diremehkan kini menjadi sangat kaya. Sementara itu saudara-saudarinya menghabiskan warisan, hidup berpoya-poya, hingga harta mereka habis.





Suatu hari orang tuanya meninggal dunia. Namun saudara-saudaranya tidak lagi memiliki harta untuk mengadakan upacara kematian. Mereka pun datang menemui saudara yang dahulu diremehkan. Mereka berkata, "Ibu dan ayah kita telah meninggal, apa yang harus kita lakukan?" Ia menjawab dengan tenang, "Jangan khawatir, saya yang akan menanggung semuanya." Mendengar itu, saudara-saudaranya menangis penuh penyesalan. Anak yang dahulu tidak dianggap dalam keluarga, justru dialah yang menguburkan orang tuanya dengan upacara bangsawan.

...Selesai...

